

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum *Problem-Based Learning* (PBL) diperkenalkan pertama kali di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster Kanada pada tahun 1969, selanjutnya banyak fakultas kedokteran diseluruh dunia yang mengadopsi PBL dengan berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing institusi. Fakultas kedokteran di Maastricht Belanda dan Newcastle Australia merupakan institusi *pioneer* yang melaksanakan kurikulum PBL (Harsono, 2005).

Model *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan karena PBL bertujuan melatih mahasiswa dalam berpikir kritis, kreatif, rasional dan meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan serta memberi pengalaman nyata terhadap mahasiswa. Menurut *Buck Institute for Education (BIE)* (Khamdi, 2007) bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar sendiri dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistik. Selain itu

melalui model PBL, mahasiswa diharapkan mengembangkan pengetahuan melalui keikutsertaan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini mahasiswa belajar dengan aktif (*student-centered*) membangun pengetahuan sedangkan dosen bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Sehingga diharapkan mahasiswa dapat menggali sendiri kompetensi yang ada dalam dirinya (Khamdi, 2007).

Problem-based learning (PBL) memberikan manfaat antara lain mahasiswa mempunyai peran aktif dalam proses belajar mengajar sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk mendefinisikan suatu masalah, mengidentifikasi dan menyelesaikan suatu masalah, memperoleh dan menginterpretasikan data membuat perencanaan, serta mentransfer hasil pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa juga mempunyai kemampuan untuk menggabungkan aspek sosial dan etika kedalam ilmu kedokteran, berkolaborasi dalam belajar, mempunyai sifat kepemimpinan, terampil dalam berkomunikasi dan berempati, serta dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (Ettiger & Saltman, 2004).

Problem-based learning (PBL) sendiri terdapat 2 sesi diskusi tutorial untuk membahas suatu skenario yang menjadi pemicu proses belajar. Diskusi tutorial dilaksanakan dua kali untuk setiap skenario yang diikuti oleh 10-12 orang mahasiswa untuk setiap kelompok dengan dipandu oleh seorang tutor sebagai fasilitator. Diantara 2 sesi tutorial tersebut mahasiswa mendapat masa tenggang untuk memperoleh kesempatan melaksanakan belajar mandiri. Waktu ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengembangkan

kemampuannya mencari berbagai literatur yang diperlukan, menelaah secara kritis berbagai informasi yang didapatkan, dan berkonsultasi dengan para ahli. Skenario dalam PBL merupakan inti dari suksesnya kegiatan tutorial dalam PBL, hal ini karena skenario merupakan titik tolak dari proses pembelajaran mahasiswa, skenario yang baik adalah skenario yang dapat mengakomodasi semua tujuan pembelajaran modul, singkat dan jelas sehingga akan memacu keingintahuan lebih dalam dari mahasiswa. Untuk mensukseskan diskusi tutorial mahasiswa harus berkomunikasi secara aktif, memiliki minat terhadap kelompok dan keterlibatan semua mahasiswa dalam kelompok sangat penting (Jams, 2006).

Sockalingan dan Schmidt (2011) menjelaskan bahwa masalah skenario dalam diskusi tutorial yang baik adalah masalah yang memenuhi beberapa karakteristik sebagai berikut yaitu masalah harus mengarah pada pembelajaran yang hendak dipelajari, masalah harus mendorong ketertarikan dan keingintahuan mahasiswa, masalah harus disajikan dalam format yang wajar seperti teks tidak terlalu panjang, masalah harus mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, masalah harus mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dilakukan, masalah harus jelas dan bisa diklarifikasi oleh mahasiswa, masalah harus memiliki tingkat kesulitan yang sesuai, masalah harus memungkinkan aplikasi dari berbagai metode untuk menghasilkan beberapa alternatif solusi, masalah harus relevan dengan masalah aktual, masalah harus mendorong mahasiswa untuk melakukan elaborasi, masalah harus mendorong mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok.

Diskusi tutorial dalam konteks PBL adalah suatu proses belajar aktif di dalam diskusi kelompok kecil yang distimulasi oleh suatu masalah (skenario) yang bertujuan untuk mengaktifkan *prior knowledge* mahasiswa dengan di fasilitasi oleh seorang tutor. Dalam tutorial terjadi komunikasi antarpersonal dan interaksi yang kompleks sehingga harus dikelola dengan baik. Setiap mahasiswa dituntut untuk berpartisipasi aktif sehingga dapat memberikan kontribusi yang merata serta saling melengkapi pengetahuan diantara mahasiswa mengenai permasalahan yang sedang dipelajari. Partisipasi mahasiswa dalam elaborasi dan kontruksi pengetahuan berkaitan dengan keefektifan PBL dan selanjutnya akan menentukan keberhasilan belajar (Wood, 2003; Visschers & Pleijers, 2005).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rukmini (2006) terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Atmajaya, lebih dari 60% mahasiswa berpendapat bahwa PBL bermanfaat dalam pemahaman kasus serta membantu pemahaman terhadap ilmu dasar, hanya 20% saja mahasiswa yang merasa bahwa metode PBL ini membosankan. Selain itu, penerapan metode PBL juga membawa dampak positif bagi mahasiswa. Berdasarkan penelitian Nur Cahyani (2008) terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada pada nilai blok dari 70 mahasiswa, 19% memperoleh hasil sangat memuaskan, 46% mendapat hasil memuaskan, dan sisanya 5% mendapatkan hasil cukup memuaskan. Berdasarkan penelitian Lisiswanti, dkk (2011) terhadap evaluasi skenario pelaksanaan *problem-based learning* (PBL) menurut persepsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (FK UNILA) tahun 2010 bahwa sebagian besar skenario yang

diberikan kepada mahasiswa sudah memiliki kualitas yang cukup baik. *Problem-based learning* (PBL) merupakan strategi instruksional yang mendukung belajar aktif. Strategi ini dapat dipakai sebagai kerangka pengembangan suatu modul, kursus, program atau kurikulum (Emilia, 2006).

Pada tahun 2002 hingga 2007, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (FK UNILA) menggunakan sistem konvensional yang dimana sistem tersebut masih terdapat banyak kekurangan dalam proses pembelajaran pada mahasiswa. Sejak tahun 2008 kurikulum yang digunakan pada mahasiswa FK UNILA mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) untuk pendidikan program sarjana kedokteran dan program profesi dokter. Pendekatan PBL dipilih sebagai metode pembelajaran dalam sistem KBK yang terdiri diskusi tutorial, *Clinical Skill Lab* (CSL), praktikum dan kuliah. Hal tersebut akan menuntut mahasiswa untuk belajar secara mandiri sehingga mahasiswa menjadi inofatif dan dapat berguna untuk bekal menjadi seorang dokter. Oleh karena itu, sistem KBK dengan metode PBL di FK UNILA tetap dipertahankan hingga sekarang.

Dalam proses PBL sendiri terdiri dari blok-blok pembelajaran, salah satu blok dalam proses PBL yaitu blok *emergency*, dimana blok *emergency* merupakan blok pertama pada semester VII blok ini sendiri dilaksanakan dalam waktu 6 minggu terdiri dari 5 minggu aktif dan 1 minggu ujian. Pada blok *emergency* mahasiswa diharapkan mampu menganalisis dan mengevaluasi tanda kegawatdaruratan, tanda prioritas, penanganan terhadap kegawatdaruratan,

mengetahui obat-obat kegawatdaruratan dan penggunaannya, serta mampu menganalisa dan merujuk pasien gawat darurat.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas skenario dalam diskusi *Problem-Based Learning* (PBL) pada mahasiswa kedokteran mempunyai peran yang sangat penting untuk proses pembelajaran mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kualitas skenario terhadap keefektifan pelaksanaan *Problem-Based Learning* (PBL) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung blok *emergency*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti menyusun rumusan masalah yaitu apakah terdapat “Hubungan Kualitas Skenario Terhadap Keefektifan Diskusi *Problem-Based Learning* (PBL) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Blok *Emergency*?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kualitas skenario terhadap keefektifan diskusi *Problem-Based Learning* (PBL) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung blok *emergency*.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kualitas skenario diskusi *Problem-Based Learning* (PBL) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung blok *emergency*.
- b. Mengetahui keefektifan diskusi *Problem-Based Learning* (PBL) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung blok *emergency*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

- a. Dapat mengembangkan kemampuan di bidang penelitian serta mengasah kemampuan analisis peneliti.
- b. Dapat meningkatkan pengetahuan tentang kualitas skenario terhadap keefektifan diskusi *Problem-Based Learning* (PBL) pada mahasiswa kedokteran.

1.4.2 Bagi Institusi

Data dan informasi hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan masukan bagi institusi dalam kegiatan belajar mengajar dan penyusunan kurikulum Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.